

METODE SYARH HADIS: METODE FIQH, TEKNIK INTERPRETASI DAN PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI HADIS

Muhammad Ghalib¹, Muhammad Yahya², Sitti Asiqah Usman Ali³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Email korespondensi: ghalibusb@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

Abstract

The Methodology of Syarh Hadith: A Study of Interpretive Methods and Approaches Syarh hadith refers to the science of explaining the authenticity and potential flaws in the matn (text) and sanad (chain of transmission) of hadiths, interpreting their meanings, and deriving legal rulings and moral wisdoms from them. This study aims to explore the methodology of syarh hadith, including the methods of fiqh al-hadith, interpretive techniques, and the various approaches used in understanding the sayings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) both textually and contextually. The research adopts a qualitative approach through library research, utilizing primary sources from classical and contemporary works of syarh hadith, and secondary data from relevant academic journals. Data collection was conducted by tracing, reading, note-taking, and classifying information, which was then analyzed using a descriptive-analytical method. The findings of this study reveal that the primary methods of syarh hadith include tahlili (analytical), ijmalī (comprehensive or summary), muqaran (comparative), and mauḍuʿī (thematic) methods. The fiqh al-hadith methodology is divided into two main approaches: textual and contextual. The interpretive techniques employed in syarh hadith encompass linguistic, historical, scientific, interdisciplinary, and multidisciplinary approaches. This research emphasizes that mastery of these methods and approaches is crucial for maintaining the authenticity of the Prophet's sayings and preventing misinterpretations in the practice of Islamic teachings in modern society.

Keywords: syarh al-hadith, fiqh methods, interpretative techniques, contextual approach, hadith methodology

Abstrak

Metodologi syarh hadis merupakan disiplin ilmu yang membahas metode untuk mengidentifikasi keabsahan maupun kelemahan sanad dan matan, menginterpretasikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, serta menguraikan kandungan hukum dan hikmah yang dapat diambil dari hadis tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji metodologi syarh hadis, termasuk metode fiqh al-hadis, teknik interpretasi, serta pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis Nabi SAW secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber data primer berupa kitab-kitab syarh hadis klasik dan kontemporer, data sekunder dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode syarh hadis terdiri atas metode tahlili (analitik), ijmalī (global), muqaran (komparatif), dan mauḍuʿī (tematik). Metode fiqh al-hadis terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Adapun Teknik interpretasi digunakan dalam syarh hadis meliputi pendekatan linguistik, historis, saintifik, interdisipliner, dan multidisipliner. Penelitian ini menegaskan penguasaan terhadap metode dan pendekatan dalam syarh hadis sangat penting guna menjaga

otentisitas pemahaman terhadap sabda Rasulullah SAW dan mencegah kesalahpahaman dalam pengamalan ajaran Islam dalam masyarakat modern.

Kata kunci: syarh hadis, metode fiqh, teknik interpretasi, pendekatan kontekstual, metodologi hadis

PENDAHULUAN

Allah SWT merupakan Sang Pencipta segala ciptaan di dunia , termasuk Islam adalah agama yang menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan hidup umat manusia di dunia dan akhirat . Selain itu , Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar manusia memahami dan mengamalkan syariat sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya (Mir, 1985). Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Dan Kami tidak menurungkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang berima. Dan Kami tidak menurungkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019)

Ayat tersebut menekankan bahwa salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an Seiring dengan pengutusan Rasulullah SAW oleh Allah SWT adalah untuk memungkinkan Rasulullah SAW memberikan penjelasan secara rinci terhadap Isi Al-Qur'an telah dijelaskan. Oleh karenanya, para ulama sepakat dalam (Intan, 2011) bahwa hadis atau sunnah dalam sistem hukum Islam, hadis berada tepat di bawah Al-Qur'an sebagai utama. Menurut (Azami, 1978) kajian terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW begitu penting untuk ditempuh, mengingat tidak semua hadis yang beredar luas maupun yang tercantum didalam literatur keagamaan dapat dipastikan keakuratan dan kesahihannya sebagai sumber dari Rasulullah SAW.

Sejarah telah mencatat adanya tersebar hadis-hadis yang lemah bahkan ada juga palsu, menurut (Azami, 1992) diakibatkan oleh situasi pergolakan politik perpecahan sekte, fanatisme golongan, dan motif-motif pribadi pada masa itu. Menjurut (Al-Baghdādī & Al-Mutafaqqih, 1989) tujuan utama didalam melakukan

pengelompokan untuk membedakan hadis sahih yang bersumber dari hadis yang lemah dan bahkan yang palsu sekalipun, langkah berikutnya ialah menghasilkan syarh (penjelasan) menurut Al-suyuthi dalam (Saerozi, 2016) syarh dilakukan terhadap hadis-hadis tersebut agar umat Islam mampu memahami sabda-sabda Rasulullah SAW secara benar dan tepat. Sejarah perkembangan syarh hadis telah mencatat berbagai metodologi yang sudah dilakukan oleh ulama terdahulu, mencakup metode interpretasi serta pendekatan yang diterapkan untuk Menguraikan dan menghayati makna hadis Nabi SAW secara komprehensif dan akurat. (Al-Baghdādī & Al-Mutafaqqih, 1989).

Berbagai penelitian terdahulu telah menjelaskan metode syarh hadis misalnya, seperti dalam tulisan (Muhtador, 2018) bahwa dalam catatan sejarah ilmu hadis tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu lain seperti ilmu al-qur'an salah satunya namun, seiring perkembangan zaman oleh para tabi'in ilmu hadis dipisahkan secara tersendiri untuk memudahkan dalam pensyarhan hadis hingga pada masa ulama agar memudahkan dalam melakukan pemurnian dari hadis dengan malakukan pendekatan dengan ilmu-ilmu lain. Selain itu, dalam artikel lain yang ditulis oleh (Darmalaksana, 2020) dimana dalam tulisannya membahas pendekatan yang dilakukan dalam mensyarh hadis ditelaah melalui perspektif ilmu-ilmu sosial memiliki keterbukaan yang tinggi untuk diterapkan dalam penelitian hadis.

Dengan merujuk pada latar belakang serta temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis berpendapat bahwa perlu adanya kajian yang terstruktur dan konperhensif yang memuat teori dan implikasi dari metode syarh hadis yang telah dikaji dalam beberapa waktu terakhir, seperti defenisi, macam-macam metode, interpretasi dan teknik pendekatan dalam memahami hadis Rasulullah SAW agar generasi sekarang tidak buta akan kemurnian dan keorisinalitasan hadis dan menghindari penyebaran hadis maudu bahkan yang bukan hadis sekalipun tersebar luas khususnya dalam platform media sosial.

METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus kajiannya adalah pada definisi, metode, teknik pendekatan, serta strategi interpretasi dalam memahami hadis. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer dihimpun dari kitab-kitab syarh hadis, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Adapun data sekunder bersumber dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dan mendukung

analisis terhadap topik pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca mencatat serta mengklasifikasi informasi yang telah didapat dari sumber-sumber terpercaya tersebut sesuai dengan apa yang dibahas. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan melalui identifikasi terhadap definisi syarh hadis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama, dilanjutkan dengan telaah terhadap metode, Cara menginterpretasikan dan strategi pendekatan yang digunakan dalam menelaah isi hadis-hadis Rasulullah SAW, khususnya dalam konteks kekinian. Langkah terakhir dalam penelitian ini berupa penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk merumuskan temuan-temuan penting yang relevan dengan fokus permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Syarh Al-Hadis

Istilah 'metodologi' berakar dari bahasa Yunani, yang tersusun atas dua unsur *methodos* (berarti cara atau jalan) dan *logos* (berarti ilmu). Dalam perkembangan penggunaannya, istilah "metode" kerap dijelaskan secara lebih mendalam hingga melahirkan konsep yang lebih kompleks, yaitu "metodologi". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metodologi merupakan ilmu yang membahas tentang metode atau uraian sistematis mengenai metode. Dengan demikian, metodologi dapat dipahami sebagai ilmu atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu metode dalam proses penelitian atau kegiatan ilmiah (Kemdikbud, 2024).

Istilah Kata "metode" diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *marqah* atau *manhaj*, yang bermakna jalan atau cara. Asal katanya dari bahasa Yunani *methodos*, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *method*. Adapun dalam konteks istilah dalam bahasa Indonesia, metode dimaknai sebagai sebuah prosedur ataupun langkah yang tersusun berdasarkan sistematis dan tersusun secara sistematis, dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berdasarkan pekerjaan dengan maksud agar Tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien (Sunarsa, 2019).

Pengertian metodologi, baik secara etimologis maupun terminologis, telah dijelaskan sebelumnya. Adapun istilah *syarh* asal kata dari bahasa Arab (الشرح) yang secara bahasa berarti penjelasan, pembukaan, maupun pemaparan. Pada konteks keilmuan Islam, khususnya dalam studi hadis, *syarh* merujuk pada aktivitas Menguraikan kandungan makna yang terdapat dalam teks hadis,

termasuk penjabaran lafaz, pemahaman konteks, serta penarikan makna hukum dan hikmah dari sabda Nabi Muhammad SAW. Istilah ini menjadi penting karena berperan dalam memperjelas kandungan hadis supaya mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan secara tepat oleh umat Islam. شرح - يشرح - شَرَحَ. Kata *syarḥ* (شرح) berasal dari akar kata kerja *syaraḥa - yasyraḥu - syarḥan*, yang tersusun dari huruf-huruf syin (ش), ra' (ر), dan ḥa' (ح). Akar kata ini secara etimologis mengandung makna dasar yang merujuk pada tindakan membuka, memperluas, atau menjelaskan sesuatu. Dalam konteks kebahasaan Arab, akar tersebut menunjukkan arti pendahuluan terhadap sesuatu yang kompleks serta usaha untuk memberikan penjelasan yang memudahkan pemahaman. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu hadis, *syarḥ* digunakan untuk merujuk pada aktivitas penjabaran makna hadis secara mendalam, baik dari aspek bahasa, konteks, maupun kandungan hukumnya (Wahab & Syaripudin, 2022). Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metodologi syarḥ hadis merupakan ilmu yang membahas cara-cara dalam menjelaskan validitas (kesahihan) maupun kelemahan (kecacatan) pada matan dan sanad hadis, sekaligus menguraikan Pesan-pesan yang terdapat di dalamnya, serta mengkaji hukum serta pelajaran yang dapat diambil. (Kurniati, 2020)

Macam-macam Metodologi Syarḥ al-Hadis

Sebagaimana dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an yang mengalami perkembangan seiring waktu, pemahaman terhadap hadis pun senantiasa merujuk pada metode-metode yang telah dikembangkan oleh para ulama. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek tekstual, tetapi juga kontekstual, agar makna hadis dapat dipahami secara utuh dan aplikatif dalam berbagai situasi dan zaman. Untuk memahami Al-Qur'an, para mufasir minimal telah merumuskan Pendekatan-pendekatan dalam tafsir seperti metode *taḥlīlī* (analitis), *ijmālī* (global), *muqarān* (perbandingan), dan *mauḍū'ī* (tematik) (Supian, 2017). Keempat pendekatan tersebut turut diadopsi oleh para ulama hadis dalam kajian mereka kedalam usaha untuk menjelaskan isi teks dari sabda Nabi Muhammad SAW. beragam metodologi yang dimaksud dianggap relevan serta efektif dalam Mempermudah bagi para peneliti maupun pembelajar dalam memahami hadis Rasulullah SAW.

a. Metode Syarḥ *Taḥlīlī* (analitik)

Definisi syarḥ hadis melalui pendekatan pendekatan metode *taḥlīlī* ialah upaya untuk menguraikan, mengkaji secara kritis serta menguraikan kandungan

makna dalam sabda Nabi SAW secara mendalam, dengan menjelaskan berbagai sisi dimana terdapat pada bagian tersebut seperti aspek bahasa, konteks historis, hukum, serta nilai-nilai yang dapat dipetik dari riwayat Nabi SAW itu (Muhtador, 2016). Salah satu contoh karya syarh hadis yang memanfaatkan metode *tahlili* adalah *Fatḥ al-Bari bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalani, yang dikenal luas sebagai penjelasan yang paling diakui otoritasnya atas Ṣaḥīḥ al-Bukhari. Adapun contoh lainnya ialah *Ibanah al-Aḥkam bi Syarḥ Bulugh al-Maram*, karya Syams al-Din Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Ali al-Kirmani, yang juga menguraikan hadis-hadis hukum dengan pendekatan analitis dan sistematis (Darmalaksana Wahyudin, 2020). Kitab-kitab syarḥ dengan menggunakan metode *tahlili* umumnya Mempunyai sejumlah karakteristik khas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penjelasan yang disajikan dalam syarh dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh terhadap isi pesan Yang termuat dalam hadis.
- 2) Pensyarahan diterapkan dengan cara sistematis dengan menjelaskan hadis secara berurutan, dimulai dari analisis leksikal hingga tingkat kalimat secara menyeluruh. Selain itu, apabila hadis memuat *asbab al-wurud*, penjelasan tersebut juga mencakup latar belakang turunnya hadis guna memperjelas konteks dan maknanya.
- 3) Pensyarahan juga mencakup pemaparan berbagai pandangan dan interpretasi yang diwariskan oleh para sahabat dan tabi'in, serta kalangan ulama Penjelasan hadis oleh beragam bidang ilmu, sebagai bentuk pengayaan terhadap interpretasi hadis.
- 4) Dalam syarh juga disertakan penjelasan mengenai *munasabah* atau keterkaitan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain, guna memperkuat pemahaman kontekstual dan mengungkap kesinambungan makna di antara riwayat-riwayat tersebut (Burhanuddin, 2018).

Syarḥ dengan metode ini sering kali dipengaruhi oleh kecenderungan mazhab yang dianut oleh pensyarah, sehingga melahirkan beragam corak pensyarahan. Corak tersebut dapat berupa corak fiqh, teologis, filosofis, atau pendekatan lain yang berkembang dalam khazanah pemikiran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang intelektual dan mazhab keilmuan turut memengaruhi cara ulama dalam memahami dan menjelaskan hadis.

Keunggulan metode *tahlili* ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai seluruh aspek yang berkaitan dengan isi dan kandungan hadis. Namun demikian, kelemahannya

adalah pembahasan cenderung bersifat parsial sehingga dapat menghasilkan syarh yang bersifat subyektif. (Muhtador, 2016)

b. Metode Syarh *Ijmali* (global)

Syarh hadis yang secara global (*ijmali*) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan makna hadis secara ringkas dan sederhana. Meskipun menggunakan bahasa yang singkat dan tidak mendetail, metode ini tetap berupaya menyampaikan inti makna hadis secara tepat dan menyeluruh, sehingga benang merah atau pesan utama dari hadis dapat dipahami dengan jelas kandungan hadis tersebut. Di antara kitab yang termasuk dalam kategori ini adalah 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud karya Muḥammad Asyraf bin Amir bin 'Ali bin Ḥaidar al-Ṣiddiqi al-'Azim Abadi (Kurniati, 2020). Karakteristik utama kitab-kitab syarh hadis yang menerapkan metode *ijmali*, yaitu pendekatan penjelasan global, dapat diidentifikasi melalui beberapa poin berikut:

- 1) Pensyarah dilakukan secara langsung dan menyeluruh terhadap isi hadis, dimulai dari pertama hingga penutup, tanpa disertai analisis komparasi maupun pemilihan judul-judul tematik pada penjelasannya.
- 2) Uraian yang disajikan cenderung global dan tidak mendalam, tanpa uraian detail terhadap lafaz maupun struktur kalimat hadis.
- 3) Karena sifatnya yang global dan ringkas, cara ini belum mampu memberikan aspek yang luas kepada pensyarah guna mengemukakan berbagai pendapat dengan cara mendalam. Namun demikian, pada hadis-hadis tertentu, penjelasan dapat disampaikan secara lebih luas, meskipun tetap tidak sekomprehensif metode *tahlili* (Burhanuddin, 2018).

Keunggulan metode ini terletak pada penggunaan bahasa yang ringkas serta mudah dipahami oleh pembaca, sehingga memudahkan dalam menyampaikan inti pesan hadis. Namun demikian, metode ini mengandung beberapa kelemahan, di antaranya adalah kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak jauh berbeda dari redaksi hadis itu sendiri, yang menyebabkan makna yang disampaikan tidak menyeluruh. Akibatnya, sabda Nabi SAW yang berskala luas dan tidak mendetail, multitafsir, maupun ambigu tidak mampu dielaborasi secara memadai melalui rujukan kepada hadis-hadis lain yang lebih spesifik. Selain itu, cara ini juga belum memberi porsi yang memadai bagi analisis mendalam atau eksplorasi makna yang lebih luas (Muhtador, 2018).

c. Metode *muqaran* (komparatif)

Metode *muqaran* merupakan salah satu pendekatan dalam syarh hadis yang dilakukan dengan jalan membandingkan hadis-hadis yang mempunyai redaksi

serupa ataupun berbeda namun membahas kasus yang serupa. Diantara contohnya adalah:

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه, أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الَّذِينَ النَّصِيحَةُ» قلنا: لمن؟ قال: «الله, وكتابه, ورسوله, لأئمة المسلمين وعامتهم». رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama itu nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”.* (HR. Muslim)

"من لا يُحب لأخيه ما يُحب لنفسه فليس بمؤمن"

Artinya: *Barangsiapa yang tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, maka ia bukanlah seorang mukmin.* (HR. Bukhari dan Muslim)

Meskipun contoh kedua hadis diatas lafaznya berbeda namun, kedua hadis ini mengarah pada nilai yang sama, yakni perhatian terhadap orang lain dan kepedulian sosial dalam bingkai keimanan. Hadis pertama menekankan pentingnya nasihat, sementara hadis kedua menekankan empati terhadap sesama. pentingnya menghindari egoisme dan menanamkan cinta terhadap sesama muslim. Kedua hadis menunjukkan pentingnya hubungan horizontal (mu’amalah) yang sehat sebagai cerminan dari keimanan.

Metode ini menyajikan kajian komparatif terhadap ragam pendapat ulama dalam menafsirkan atau menjelaskan suatu hadis. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, komprehensif dan kritis terhadap isi hadis. Contoh karya syarḥ yang menerapkan metode ini antara lain *Ṣaḥiḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawi* karya Imam al-Nawawi dan *‘Umdah al-Qari’ Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhari* karya Badr al-Din Abu Muḥammad Maḥmud al-‘Aini (Darmalaksana Wahyudin, 2020). Kitab-kitab syarḥ hadis yang menggunakan metode *muqaran* memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari metode syarḥ lainnya. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan perbandingan secara analitis terhadap aspek redaksional (*mabaḥis lafziyyah*), termasuk membandingkan perbedaan lafaz di antara hadis-hadis yang berkaitan, serta menelaah periwayat-periwayatnya dan kandungan makna yang terdapat dalam masing-masing riwayat.
- 2) Mengulas perbandingan terhadap berbagai aspek atau tema yang dibahas dalam hadis-hadis yang diperbandingkan, guna menemukan titik persamaan, perbedaan, serta kedalaman makna dari masing-masing riwayat.

3) Analisis komparatif terhadap pendapat para pensyarah meliputi cakupan yang komprehensif, karena pembahasannya melibatkan beragam dimensi, mencakup yang berkaitan dengan isi pesan yang terdapat dalam hadis maupun hubungan antara satu riwayat dan riwayat yang lain. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap topik yang dibahas (Burhanuddin, 2018).

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, mendorong sikap toleransi, serta memungkinkan pengenalan terhadap berbagai pandangan ulama. Namun, metode ini kurang sesuai bagi pembaca yang berada pada tingkat awal dan tidak mampu menyediakan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Muhtador, 2018).

d. Metode Syarh *Maudu'i*

Metode tematik (*maudu'i*) dalam syarh hadis ialah pendekatan yang dilakukan melalui cara menjelaskan sejumlah hadis yang memiliki keterkaitan dalam satu tema tertentu, di mana tema tersebut ditentukan terlebih dahulu sebagai dasar kajian. Metode ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang utuh dan sistematis terhadap suatu isu atau topik tertentu dalam perspektif hadis (Supian, 2017). Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam melakukan syarh hadis dengan metode *maudu'i* (tematik) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Langkah awal ialah menetapkan tema atau topik tertentu yang akan menjadi fokus kajian, sehingga seluruh hadis yang akan disyarahkan dapat diarahkan untuk menjawab atau menjelaskan tema tersebut secara sistematis.
- 2) Mengumpulkan berbagai hadis yang memiliki kaitan dengan tema yang sudah ditetapkan, baik dari kitab-kitab induk hadis maupun literatur pendukung lainnya, untuk membentuk dasar data dalam analisis tematik.
- 3) Merancang struktur analisis secara sistematis dan mengelompokkan hadis-hadis yang telah dihimpun berdasarkan subtema atau aspek-aspek khusus yang relevan dengan fokus kajian.
- 4) Mengidentifikasi dan menghimpun hadis-hadis yang memiliki kesamaan makna dan berkaitan dengan satu peristiwa tertentu, baik dari segi waktu maupun tempat terjadinya, guna memperjelas konteks dan kesatuan makna.
- 5) Melakukan analisis terhadap hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan menggunakan beragam teknik dan pendekatan ilmiah, seperti pendekatan linguistik, historis, normatif, maupun sosiologis, untuk menggali pemahaman yang mendalam dan aplikatif (Kurniati, 2020).

Meskipun metode *mauḍuʿi* tidak secara eksplisit mewajibkan pensyarah untuk menguraikan makna kosa kata dalam hadis, namun kesempurnaan analisis akan lebih tercapai apabila pensyarah tetap memperhatikan aspek tersebut. Pemahaman terhadap lafaz-lafaz dalam hadis, termasuk ungkapan-ungkapan khusus, *asbab al-wurud*, dengan elemen-elemen lain yang lazim dianalisis dalam cara ini, sangat penting untuk memperoleh pemaknaan yang utuh. Oleh karena itu, kemampuan pensyarah dalam menganalisis matan hadis secara mendalam menjadi kunci dalam menarik kesimpulan tematik yang menyeluruh dan akurat.

Metodologi Fiqh al-Hadis

Kata fiqh berakar kata dalam bahasa Arab **الفقه** (*al-Fiqh*) merupakan bagian dari bentuk kata dari **فقهه - يفقهه** (*faqiha - yafqahu*) yang memiliki arti pemahaman (Burhanuddin, 2018). Istilah "pemahaman" diturunkan dari kata dasar "paham", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pengertian, pendapat, pikiran, aliran, atau pandangan tertentu. Kata ini juga merujuk pada kemampuan untuk mengetahui atau mengerti sesuatu secara mendalam. Adapun "pemahaman" merupakan bentuk nominal yang menunjukkan proses, cara, atau perbuatan dalam memahami atau membuat sesuatu menjadi dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, pemahaman tidak hanya menunjuk pada hasil akhir berupa pengertian, tetapi juga mencakup dinamika berpikir dan penalaran dalam menginterpretasikan suatu hal. (Asriady, 2019) Makna-makna tersebut dijadikan sebagai landasan dalam mendeskripsikan berbagai teori yang akan dikupas dalam tulisan ini.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode fiqh al-hadits merupakan suatu cabang keilmuan yang berfokus pada cara-cara sistematis dalam memahami hadis ditinjau dari aspek makna, konteks, maupun dampak hukumnya lebih dalam dan terperinci. Selanjutnya, metode pemahaman tentang hadis ini dikembangkan dan didefinisikan sebagai suatu teknik interpretasi yang juga akan dibahas pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

Macam-macam Metodologi Fiqh al-Hadis

Para pensyarah hadis telah mengemukakan berbagai ragam cara dalam mengetahui Fiqh al-Hadits Raulullah SAW. Di antaranya metode-metode yang paling dikenal dan banyak digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman Hadis Melalui Tekstual

Pemahaman hadis Rasulullah SAW dengan cara tekstual merupakan pendekatan yang Menafsirkan hadis secara tekstual teks (*lafziyyah*), yakni sesuai dengan apa yang tertulis tanpa penafsiran mendalam terhadap konteks atau makna tersembunyi. Pendekatan ini merupakan metode yang umum digunakan oleh mayoritas kaum Muslim dalam memahami hadis(Sobari, 2014). Contohnya adalah sabda Nabi SAW.

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ
"فِيْمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ، أَوْ كَانَ عَثْرِيًّا الْعُسْرُ، وَفِيْمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نَصْفُ الْعُسْرِ"

Artinya: *Dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya, raḍiyallahu anhuma, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tanaman yang diairi oleh air hujan atau mata air alami, zakatnya wajib dikeluarkan sebesar sepersepuluh (10%). Sedangkan tanaman yang diairi dengan menggunakan alat seperti kincir air, maka zakatnya setengah dari sepersepuluh (5%)."* (HR. al-Bukhari)

Sabda Nabi SAW seperti yang disebutkan di atas dapat dimengerti secara tekstual, dengan mayoritas hadis lainnya yang memiliki makna yang jelas dan langsung. Namun, di sisi lain, terdapat pula hadis-hadis yang menuntut pendekatan kontekstual dalam memahaminya, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengamalan dan penerapan isi hadis tersebut dalam kehidupan nyata.

b. Pemahaman Hadis Melalui Kontekstual

Pemahaman hadis dengan cara kontekstual merupakan pendekatan yang bukan hanya berfokus terhadap makna tekstual (*lafziyyah*) dari redaksi hadis, melainkan juga mempertimbangkan berbagai faktor eksternal di luar teks. Faktor-faktor tersebut meliputi situasi dan kondisi ketika Nabi SAW menyampaikan hadis, konteks sosial dan historis ketika hadis itu disampaikan atau diucapkan, serta relevansi konteks waktu dan tempat dalam memahami maknanya secara tepat.(Wahid, 2014) Semakin kompleksnya persoalan-persoalan kontemporer menunjukkan urgensi pemahaman hadis secara kontekstual. Pendekatan ini menjadi penting agar pesan-pesan hadis tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman. Adapun penerapan metode pemahaman kontekstual dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

1) Pemahaman Hadis berdasarkan *asbabul wurud*

Penting disadari bahwasanya tidak seluruh hadis memiliki Aspek historis (*asbab al-wurud*) yang dapat diidentifikasi secara jelas. Sebagian hadis disampaikan oleh Nabi SAW dalam konteks atau situasi tertentu yang diketahui oleh para perawi, sementara sebagian lainnya diriwayatkan tanpa penjelasan

mengenai sebab atau latar belakang spesifik yang melatarbelakanginya, melainkan muncul secara spontan. Hal ini serupa dengan Al-Qur'an, di mana terdapat sejumlah ayat yang diwahyukan tanpa sebab khusus, dan terdapat pula yang turun sebagai respons terhadap peristiwa, pertanyaan, atau pengalaman yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW serta sahabat-sahabatnya. Demikian juga dengan hadis Nabi SAW. Kegunaan *asbab al-wurud* dalam hadis adalah sebagai berikut::

- a) Memahami makna hadis dengan mengidentifikasi sifat lafaznya, apakah bersifat umum (*'āmm*) atau khusus (*khāṣṣ*), merinci kandungan yang bersifat global, serta menjelaskan unsur-unsur seperti *nāsikh-mansūkh*, *muṭlaq-muqayyad*, dan aspek kebahasaan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang tepat.
- b) Memahami posisi dan peran Rasulullah SAW saat meriwayatkan hadis, dari sudut pandang beliau bertindak sebagai seorang rasul pembawa wahyu, sebagai pengadil yang memutuskan perkara, sebagai mufti yang memberi fatwa, sebagai pemimpin umat, atau sebagai pribadi manusia biasa dalam interaksi sosial.
- c) Menelusuri latar belakang sosial dan kondisi kehidupan masyarakat pada saat hadis disampaikan, guna mengetahui konteks yang melatarbelakangi sabda Nabi SAW serta mempertimbangkan relevansinya dalam konteks kekinian. (Shamad, 2017)

Berikut adalah salah satu contoh dari sabda Nabi SAW yang memiliki *asbab al-Wurud*.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
"إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَلْيَغْتَسِلْ"

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar raḍiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian hendak pergi untuk melaksanakan salat Jumat, maka hendaklah ia mandi terlebih dahulu". (HR. Bukhari)*

Salah satu pendapat dalam mazhab Ḥanbali menyatakan bahwa mandi sebelum salat Jumat merupakan kewajiban bagi setiap individu yang hendak melaksanakannya. Pandangan ini merujuk secara langsung pada makna tekstual hadis tersebut. Namun demikian, mayoritas ulama dari mazhab lain berpendapat Mandi Jumat tidak dikategorikan sebagai kewajiban, melainkan sebagai anjuran atau sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dianjurkan). Pendapat ini didasarkan pada analisis terhadap *asbab al-wurud* hadis, yang mengindikasikan bahwa perintah untuk mandi dalam konteks tersebut ditujukan bagi orang-orang

yang berada dalam kondisi hadats atau dalam keadaan kurang bersih, sehingga perintah tersebut bersifat anjuran, bukan kewajiban mutlak.

2) Pemahaman geografis

Memahami hadis dengan mempertimbangkan kondisi geografis membantu mengamalkannya secara tepat. Misalnya sabda Rasulullah SAW. tentang keterangan arah kiblat dalam shalat.

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ"

Artinya: *Dari Abu Hurairah raḍiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Arah antara timur dan barat adalah kiblat." (HR. Al-Tirmizī)*

Sabda Nabi SAW tersebut disampaikan oleh Nabi SAW saat beliau sementara di Madinah, yang secara tempat terletak di sebelah utara kota Mekah (Ka'bah). Oleh karenanya, makna tekstual dari hadis tersebut sangat relevan bagi penduduk Madinah, karena arah kiblat mereka memang terletak di antara bagian timur dan bagian barat. Namun, bagi masyarakat yang tinggal berada pada wilayah yang tidak searah dengan posisi Madinah terhadap Ka'bah, pemahaman tekstual semacam ini menjadi tidak tepat. Karena itu, hadis ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi geografis sebagai konteks penting dalam penentuan arah kiblat (Wahab & Syaripudin, 2022)

3) Pemahaman Melalui kausalitas kalimat

Nabi SAW dikaruniai Allah SWT kemampuan *jawami‘ al-kalim*, yakni menyampaikan makna yang luas dengan ungkapan yang singkat, padat, dan jelas. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, para sahabat tetap mengalami kesulitan dalam memahami maksud sabda Rasulullah SAW secara konkret, meski demikian secara lafaz sudah diungkapkan begitu jelas. Salah satu contohnya adalah peristiwa salat Ashar di Bani Qurayzah, ketika Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: "لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ"

فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يَرُدْ مِنَّا ذَلِكَ. فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَلَمْ يُعْتَفَ وَاحِدًا مِنْهُمْ

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, ia berkata: Nabi SAW bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari Perang Aḥzāb, "Janganlah salah seorang di antara kalian melaksanakan salat Ashar kecuali di wilayah Banī Qurayzah." Maka sebagian sahabat mendapati waktu Ashar di tengah perjalanan. Sebagian dari mereka berpendapat, "Kami tidak akan melaksanakan salat kecuali setelah sampai di Banī Qurayzah," sedangkan sebagian yang lain berkata, "Kita laksanakan salat sekarang (di tengah perjalanan).*

Ketika kabar perbedaan tindakan di antara para sahabat itu sampai kepada Rasulullah SAW, Beliau tidak memberikan penilaian salah kepada salah satu pihak pun di antara kedua golongan tersebut tersebut, meskipun cara mereka memahami perintah beliau berbeda.(Wahab & Syaripudin, 2022)

4) Pemahaman dengan sosio kultural

Salah satu pendekatan penting dalam pendekatan kontekstual dalam memahami hadis dilakukan dengan mengkaji kondisi sosial kelompok masyarakat pada masa Nabi SAW. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam pengamalan ajaran secara syariat, Baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun dari hadis Rasulullah SAW. Sebagai contoh, terdapat hadis yang menganjurkan agar seseorang Membuang ludah ke sisi kiri atau ke bawah telapak kaki saat berada di masjid dan sedang melaksanakan salat. Pemahaman terhadap hadis ini tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, kondisi kebersihan, dan struktur masjid pada masa itu.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ، فَأَيْتَهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلَا يَبْرُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، تَحْتَهُ قَدَمَيْهِ."

Artinya: *Diriwayatkan dari Anas bin Mālik raḍiyallāhu ‘anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian sedang melaksanakan salat, sesungguhnya ia tengah bermunajat kepada Tuhannya. Oleh karena itu, janganlah ia meludah ke arah depan atau ke sebelah kanan, melainkan hendaknya meludah ke sebelah kiri, di bawah telapak kakinya. (H.R. Muslim). (Al-Hajjaj, 2007)*

Meludah di dalam masjid pada masa lampau dipandang sebagai suatu hal yang umum, mengingat pada waktu tersebut lantai masjid masih berupa tanah atau pasir tanpa adanya bahan seperti keramik atau marmer. Kondisi ini memungkinkan ludah yang jatuh untuk langsung diserap oleh tanah pasir, sementara kondisi kering dan panas sehingga menyebabkan bakteri sulit bertahan hidup. Namun, dengan perkembangan saat sekarang di mana lantai masjid menggunakan bahan keramik ataupun marmer, pemahaman hadis yang dipahami secara tekstual dapat menimbulkan kesan bahwa tindakan meludah di dalam masjid dapat mencemari kesucian tempat ibadah dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi jamaah yang melaksanakan salat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis tersebut sepatutnya dilakukan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan perubahan kondisi kebersihan, lingkungan, dan etika

ruang ibadah pada masa kini, mengacu pada kondisi sosial dan lingkungan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami Berikut penulis sajikan tabel perbandingan pendekatan syarh hadis dengan pendekatan tekstual dan kontekstual :

Tabel 1. Teknik Interpretasi dan Pendekatan al-Hadis

Aspek	Pendekatan tekstual	Pendekatan kontekstual
Fokus Utama	Lafaz, struktur kalimat dan makna gramatikal	Makna yang lebih dalam, maksud, dan tujuan dari sabda Nabi.
Sumber Utama	Teks hadis, ilmu nahwu-sharaf, ilmu balaghah.	Asbab wurud al-hadis (sebab-sebab munculnya hadis), realitas sosial.
Contoh pendekatan	Hadis larangan minum sambil berdiri dipahami sebagai larangan mutlak.	Hadis larangan dipahami sebagai anjuran adab, bukan hukum haram mutlak.
Kelebihan	Menjaga kemurnian teks, meminimalkan interpretasi liar.	Memberi relevansi dengan zaman dan tempat yang berbeda.
keterbatasan	Bisa kaku, berisiko mengabaikan hikmah atau tujuan di balik teks.	Berisiko subjektif, jika tidak didasarkan pada prinsip syar'i yang kuat.
Contoh ulama	Imam al-Bukhari, Imam al-Nawawi (dalam banyak kasus).	Fazlur Rahman, Yusuf al-Qaradawi, Muhammad al-Ghazali.
Konteks penggunaan	Cocok untuk hukum-hukum ta'abbudi (ritual).	Cocok untuk masalah sosial, politik, dan muamalah.

Istilah teknik interpretasi hadis pada dasarnya merupakan terminologi lain dari metode fiqh al-hadits atau metode syarh hadis. Meskipun terdapat perbedaan istilah dan penekanan dalam penggunaannya, ketiganya merujuk pada substansi yang sama, yakni cara memahami dan menjelaskan makna hadis. Pendekatan-pendekatan umum dalam memahami hadis telah dibahas pada bagian sebelumnya. Namun, untuk melengkapi cakupan kajian ini, tulisan inipun akan menguraikan berbagai jenis teknik interpretasi serta pendekatan tambahan yang masih belum sempat dijelaskan sebelumnya.

Macam-macam Teknik Interpretasi

Setiap buku syarh hadis mempunyai karakteristik tersendiri dalam Metode penafsiran yang diterapkan oleh pensyarahnya Ketika menguraikan sabda-sabda Rasulullah SAW. Teknik tersebut mencerminkan pendekatan ilmiah dan metodologis yang dipilih penulis. Berikut ini disajikan beberapa jenis teknik

interpretasi yang umumnya diterapkan dalam proses pensyarahannya Rasulullah SAW.

a. Teknik Interpretasi Bahasa (Linguistik)

Teknik interpretasi bahasa (linguistik) merupakan pendekatan dalam pensyarahannya hadis yang berfokus pada penjelasan makna hadis melalui kaidah-kaidah kebahasaan, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, serta analisis struktur dan makna kata dalam konteks bahasa Arab (Sulaemang, 2015). Pendekatan kebahasaan dalam mengkaji kualitas suatu hadis diarahkan pada beberapa aspek utama, antara lain struktur kalimat dalam matan, pemilihan kata-kata yang digunakan, serta penelusuran makna kata tersebut sebagaimana dipahami pada saat sabda tersebut diungkapkan oleh Rasulullah SAW. (Shamad, 2017)

b. Teknik Interpretasi Historis

Pendekatan yang dimaksud adalah mengetahui hadis melalui pengamatan serta kajian terhadap konteks atau kondisi yang melatarbelakangi kemunculan hadis tersebut. Model pendekatan ini mampu dikembangkan oleh ulama-ulama yang tergolong didalam disiplin keilmuan asbab al-wurud, yakni bidang ilmu yang mempelajari sebab-sebab turunnya sabda Nabi SAW. Namun, penerapan metode ini secara eksklusif belum sepenuhnya efektif dalam memahami hadis Nabi SAW, karena tidak semua hadis memiliki latar belakang asbab al-wurud (Muhtador, 2018).

c. Teknik Interpretasi Sains

Teknik interpretasi ini merujuk pada interpretasi hadis melalui pendekatan ilmiah, khususnya ilmu kedokteran. Contohnya adalah penafsiran hadis yang membahas tentang tindakan mencelupkan lalat yang jatuh ke dalam minuman sebagai bentuk pengobatan, di mana dikatakan bahwa racun yang berasal dari sayap lalat tersebut dapat berperan sebagai penawar racun (Sulaemang, 2015).

Berikut penulis sajikan tabel untuk memudahkan pembaca memahami dari ketiga teknik interpretasi:

Tabel 2. Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner

Teknik Interpretasi	Fokus Utama	Contoh Penerapan
Linguistik	Analisis lafaz, struktur gramatikal, makna kata (secara leksikal dan semantik).	Hadis: “إنما الأعمال بالنيات” (Sesungguhnya amal tergantung niatnya). Kata “innamā” menunjukkan pembatasan (hasr) – menekankan eksklusivitas niat.

Historis	Latar belakang sosial, politik, budaya, waktu, dan tempat saat hadis disampaikan.	Hadis: Nabi melarang menabung daging kurban lebih dari tiga hari (HR. Muslim). Dihubungkan dengan kondisi saat itu banyak tamu miskin datang ke Madinah.
Sains	Korelasi antara hadis dengan ilmu pengetahuan modern.	Hadis Tentang Puasa: "Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat." (HR. Ibnu Majah) Studi dalam dunia medis, seperti intermittent fasting, menunjukkan bahwa puasa membantu regenerasi sel, detoksifikasi tubuh, serta mengontrol gula darah dan kolesterol.

Pendekatan interdisipliner merupakan metode penyelesaian suatu permasalahan dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai macam disiplin ilmu yang saling berkaitan dan relevan secara terpadu. Sebaliknya, pendekatan multidisipliner adalah metode penyelesaian masalah yang melibatkan berbagai sudut pandang disiplin ilmu yang beragam, meskipun tidak berakar dari bidang ilmu yang sama (Rohmatika, 2019). Para ulama secara fundamental telah melaksanakan syarh hadis melalui pendekatan interdisipliner. Hal ini terbukti dari penggunaan berbagai teknik interpretasi hadis yang tercermin dalam karya-karya syarh hadis. Salah satu metode yang digunakan adalah interpretasi hadis dengan perspektif kritik dakhil (lingkaran internal hadis) dan kharij (lingkaran eksternal hadis) guna menghasilkan pemahaman hadis yang holistik dan integratif. Dengan demikian, para ulama terdahulu secara esensial telah mengintegrasikan syarh hadis dengan disiplin ilmu lain seperti fiqh, teologi, tasawuf, serta bidang terkait lainnya. Pada masa kontemporer, terdapat upaya yang sedang berkembang untuk mewujudkan keterpaduan antara bidang ilmu-ilmu sosial dan studi hadis Rasulullah SAW (Darmalaksana Wahyudin, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai metodologi fiqh al-hadits, metodologi syarh, teknik interpretasi, serta berbagai pendekatan dalam memahami hadis, dapat disimpulkan bahwa metode *Syarh al-Ḥadis* merupakan cabang ilmu yang

membahas cara menjelaskan validitas maupun kelemahan dalam matan dan sanad hadis, menginterpretasikan arti, serta mencari hukum serta hikmah yang terdapat di dalamnya. Adapun bentuk-bentuk metode syarḥ mencakup metode *tahlīlī*, *ijmali*, *muqaran*, dan *mauḍu'ī*. Sementara itu, metodologi *fiqh al-ḥadis* merupakan disiplin keilmuan yang memfokuskan pada berbagai cara memahami hadis. Pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan tekstual maupun kontekstual. Pendekatan kontekstual mencakup pertimbangan terhadap *asbab al-wurud* hadis, aspek geografis, analisis hubungan kausal dalam redaksi, serta dimensi sosial dan kultural. Adapun teknik interpretasi yang digunakan dalam menjelaskan sabda Rasulullah SAW meliputi teknik Bahasa (linguistic), teknik historis, serta pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, termasuk di dalamnya interpretasi ilmiah dan teknik metodologis lainnya. Melalui berbagai pendekatan dan metodologi ini, diharapkan proses pemahaman terhadap hadis dapat dilakukan secara tepat, mendalam, dan bersandar pada sumber-sumber yang sahih, khususnya di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdādī, A.-K. A.-F., & Al-Mutafaqqih, W. (1989). *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīyah.*
- Al-Hajjaj, I. A. H. M. I. (2007). *Sahih Muslim*. Maktaba Dar-us-Salam. www.darussalam.com
- Asriady, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 16(1), 314. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>
- Azami, M. M. (1978). *Studies in Hadith methodology and literature*. American Trust Publications.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. American Trust Publications.
- Burhanuddin. (2018). Metode dalam memahami Hadis. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.210>
- Darmalaksana, W. (2020). Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah. *Khazanah Sosial*, 2(3), 155–166. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i3.9599>
- Darmalaksana Wahyudin. (2020). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi. *Diroyah Jurnal Studi Ilmu hadis*, 5(1), 59–68. <https://doi.org/10.15575/diroyah.5v5i1.9468>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. In *Kemenag RI* (hal. 277).
- Intan, S. (2011). Kitab Al-Risalah Imam Syafi'i Salmah Intan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada UIN Alauddin Makassar. *Al-Hikmah*, XII(1), 85–102.

- Kemdikbud, B. B. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi>
- Kurniati, Y. (2020). Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 46.
<https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2632>
- Mir, M. (1985). Some Features of Mawdudi's Tafhim Al-Qur'an. *American Journal of Islam and Society*, 2(2), 233–244. <https://doi.org/10.35632/ajis.v2i2.2917>
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Muhtador, M. (2018). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Saerozi, A. (2016). Telaah Konsistensi As-Suyuthi Dalam Menilai Hadis (Studi Atas Kitab Al-Jami' Al-Shaghir Dan Lubab Al-Hadits). *jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(1), 1–23.
- Shamad, A. (2017). Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2353>
- Sobari, A. (2014). Metode Memahami Hadis. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.142>
- Sulaemang, S. L. (2015). Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis (Studi Kitab Subul al-Salam). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125–132.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>
- Sunarsa, S. (2019). Teori Tafsir. *Al-Afkar*, 2(1), 248–260.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>
- Supian, A. (2017). METODE SYARAH FATH AL-BARI (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman). *Nuansa*, 10(1), 24–34.
<https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.632>
- Wahab, A. R., & Syaripudin, A. (2022). Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, dan Teknik Interpretasi dalam Memahami Hadis. *Jawami'Ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 23–37.
<https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911>
- Wahid, R. A. (2014). Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia. *Analytica Islamica*, 3(2), 208–220.